



## PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK: IMPLEMENTASI METODE UMMI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Akbar Muharom<sup>1</sup>, Lailatul Badriyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

Email: [akbarmuharom2@gmail.com](mailto:akbarmuharom2@gmail.com)

**ABSTRACT.** *This study aims to describe the development of an Islamic Education (PAI) curriculum based on student needs through the implementation of the Ummi method in junior high schools (SMP). The background of this study stems from the phenomenon of low Quran reading and writing skills among students, especially at SMP Pawyatan Daha Kediri. This condition indicates a gap between the achievement of IRE learning and the basic religious abilities of students. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the implementation of the Ummi method is able to address the challenges related to students' weak ability to read and write the Qur'an. With the Ummi method, students learn the Hijaiyah letters and revive their memory of reading the Qur'an because they have stopped reciting it. Then, the curriculum was developed using an inductive approach with a grassroots model, in which PAI teachers acted as initiators and implementers. PAI teachers, together with the principal, curriculum deputy, and student affairs deputy, innovated the PAI curriculum development by incorporating the Ummi method of reading and writing the Qur'an (BTAQ) as an integral part of the PAI learning curriculum. The needs of students are the first element that PAI teachers reflect on in responding to student needs. This approach contributes to the development of a more contextual and adaptive PAI curriculum.*

**Keywords:** *Curriculum Development, Student Needs, UMMI Method, Grassroots Model*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kebutuhan peserta didik melalui implementasi metode Ummi di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik, khususnya di SMP Pawyatan Daha Kediri. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian pembelajaran PAI dengan kemampuan dasar keagamaan peserta didik.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Ummi mampu menjawab tantangan terkait lemahnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik. Dengan metode Ummi, peserta didik mengenal huruf *hijaiyah* dan menghidupkan kembali ingatan membaca Al-Qur'an peserta didik karena sudah berhenti mengaji. Kemudian pengembangan kurikulum menggunakan pendekatan induktif dengan model *grassroots*, dalam model ini guru PAI berperan sebagai inisiator dan implementator. Guru PAI bersama Kepala sekolah, Waka kurikulum, dan Waka kesiswaan melakukan inovasi pengembangan kurikulum PAI, yaitu dengan memasukkan program baca tulis Al-Qur'an (BTAQ) metode Ummi sebagai bagian integral dari kurikulum dalam pembelajaran PAI. Kebutuhan peserta didik menjadi unsur pertama yang direfleksikan guru PAI dalam menjawab kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan adaptif.

**Kata Kunci:** Pengembangan Kurikulum, Kebutuhan Peserta Didik, Metode UMMI, Model *Grassroots*

### Article History

Received : 09-10-2025

Accepted : 12-10-2025

Revision : 10-10-2025

Published : 12-10-2025

How to cite: Muharom, A & Badriyah, L. (2025). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik: Implementasi Metode UMMI di Sekolah Menengah Pertama. *Journal in Teaching and Education Area*, 2 (3), 417-426



## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI menjadi sangat penting terutama di lingkungan pendidikan umum (Misbah & Mariyam, 2024). Karena selain melalui program pembiasaan budaya religius, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sangat ideal dalam menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam.

Namun pada kenyataannya, sekolah selalu menghadapi berbagai tantangan substansial. Diantara persoalan mendasar yang menjadi tantangan adalah kesenjangan antara capaian pembelajaran dalam kurikulum PAI yang ideal dengan kemampuan dasar peserta didik di lapangan (Efendi et al., 2024), khususnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Padahal, kemampuan tersebut menjadi pondasi utama dalam memahami ajaran Islam selain Hadis, sekaligus menjadi syarat dalam memahami ajaran Islam yang lebih luas (Saputra, 2023).

Apabila melihat survei Kementrian Agama dalam indeks literasi Al-Qur'an di 34 provinsi pada tahun 2023 mencapai skor tinggi, yaitu 66,038 (Survei Kemenag, 2023). Data ini belum bisa dijadikan patokan karena masih umum terkait responden pada jenjang umur. Angka tersebut menunjukkan harus ada upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dimulai dari tingkat pendidikan dasar dan seterusnya. Dalam konteks lingkungan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), fenomena ini masih menjadi persoalan nyata yang menuntut solusi kurikuler yang lebih adaptif dan kontekstual

Kondisi ini tentu menjadi perhatian bersama, mengingat peserta didik telah menempuh pendidikan dasar namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi Al-Qur'an yang memadai. Kekurangan ini menunjukkan adanya jurang pemisah antara rancangan kurikulum dengan kebutuhan riil peserta didik (Sofiatunnaimah & Minarti, 2025). Kurikulum PAI selain sebagai media transmisi ajaran Islam juga sebagai instrumen pengembangan potensi peserta didik dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Sehingga diperlu adanya inovasi dan adaptasi yang lebih aplikatif dan adaptif (Aulia et al., 2025).

Berdasarkan pengalaman empiris di SMP Pawyatan Daha 1 Kediri, banyak ditemukan peserta didik yang belum lancar dalam membaca huruf hijaiyah, bahkan ada yang belum mengenalinya dengan baik. Melihat persoalan tersebut, guru PAI bersama pihak sekolah



melakukan langkah strategis melalui pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik, yaitu dengan mengintegrasikan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ) menggunakan metode Ummi ke dalam kurikulum PAI.

Metode Ummi ialah cara belajar Al-Qur'an dengan menggunakan standarisasi enam jilid dasar buku ummi serta pengembangan yaitu, jilid *gharib* Al-Qur'an dan tajwid (Hasyir & Nuraeni, 2024). Sebelum pelaksanaan, peserta didik diwajibkan mengikuti tes bacaan untuk memetakan kemampuan membaca Al-Qur'an. Hasil dari tes dijadikan acuan pengajar ummi dalam menentukan tingkatan jilid yang sesuai kemampuan peserta didik.

Metode Ummi di pilih karena mengedepankan prinsip *tartil* dan *mutqin* (lancar dan benar) (Salsabila, 2024). Implementasi metode Ummi di SMP Pawayatan Daha 1 Kediri memakai dua teknik. *Pertama*, baca simak bersama. Guru membaca terlebih dahulu kemudian diikuti peserta didik. Setelah itu, dilanjutkan membaca bergantian dan saling menyimak. Teknik ini digunakan dalam model kelas kolektif karena memakai jilid yang sama. *Kedua*, baca simak individual. Masih sama dengan teknik pertama, yang membedakan adalah peserta didik dipanggil ke depan satu per satu untuk membaca. Teknik ini digunakan dalam model kelas mandiri karena tingkatan jilid yang berbeda-beda.

Penggunaan metode Ummi dalam inovasi pengembangan kurikulum PAI bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan faktual di lapangan dan rancangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum ini sekaligus menjadi inovasi guru PAI yang berangkat berdasarkan persoalan nyata di kelas dalam menghadapi kebutuhan peserta didik (*grassroots curriculum development*), di mana guru berperan sebagai perancang sekaligus pelaksana kebijakan kurikulum sesuai kebutuhan peserta didiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum PAI berbasis kebutuhan peserta didik melalui implementasi metode Ummi di SMP Pawayatan Daha 1 Kediri.

## **METODE**

Kajian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pemilihan kualitatif didasarkan pada argumentasi bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengungkap fakta aktual secara komprehensif (Sigit Widodo, 2021)



mengenai pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik: implementasi metode ummi di sekolah menengah pertama. Pemilihan Kualitatif dianggap tepat karena berorientasi pada sudut pandang subjek yang diteliti

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yang ditujukan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dan dalam ruang dan waktu yang ditentukan. Penggunaan studi kasus sebagai kerangka penelitian mendorong peneliti untuk menganalisa suatu program atau aktivitas individu atau kelompok, lalu menjelaskan dan menjawab mengapa program atau aktivitas tersebut dipilih, bagaimana implementasi dan hasilnya (Yin, 2018).

Dalam teknik analisis data, penelitian ini mengikuti panduan *Miles dan Huberman* dalam Sugiyono, yang mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif yaitu, peneliti melakukan analisis data dari hasil observasi dan wawancara bersama Kepala sekolah, Waka kurikulum, serta Waka kesiswaan di SMP Pawyatan Daha 1 Kediri, dari pertama pengumpulan data pengembangan kurikulum dan implementasi metode Ummi sampai tuntas. Adapun langkah dalam analisis datanya yaitu: reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan konteks pengembangan kurikulum dan implementasi metode Ummi, kemudian penyajian data, peneliti menyusun secara sistematis data-data yang sesuai dengan konteks kajian, dan terakhir penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan hasil dari pengembangan kurikulum sehingga metode Ummi diimplementasikan di SMP Pawyatan Daha 1 Kediri (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini karena menggunakan prosedur kualitatif studi kasus dan konteks SMP Pawyatan Daha 1 Kediri merupakan lembaga di bawah naungan yayasan swasta yang orientasi pendidikannya kemasyarakatan tanpa membawa unsur agama, sehingga tidak menjadi generalisasi untuk lembaga pendidikan menengah pertama lainnya. Terlebih ketika pendidikan menengah pertama seperti madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama Islam terpadu, maka konteks pengembangan kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik akan menyesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan kontekstual peserta didik.



## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menghadirkan metode Ummi dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik di SMP Pawayatan Daha 1 Kediri berangkat dari fakta faktual di lapangan. Guru pengampu mata pelajaran PAI menemukan sebagian besar peserta didik, baik kelas 7, 8 ataupun 9 belum sepenuhnya mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.

Hal tersebut dirasakan oleh guru PAI ketika menyajikan materi yang termuat pada elemen Al-Qur'an dan Hadis. Materi-materinya lebih banyak menuntut pada capaian pembelajaran peserta didik harus lancar membaca dan menulis ayat Al-Qur'an ataupun Hadis. Sehingga guru PAI merefleksikan bahwa harus ada upaya agar kekurangan yang dimiliki peserta didik dapat dipenuhi.

Pemenuhan terhadap kekurangan tersebut oleh guru PAI dirumuskan kemudian diajukan kepada Kepala sekolah, Waka kurikulum, dan Waka kesiswaan sebagai bahan pertimbangan, bahwa harus ada program yang dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik. Hasil diskusi bersama pada akhirnya disepakati untuk menghadirkan metode Ummi.

Pelaksanaan metode Ummi dimasukkan dalam kegiatan intrakurikuler, yakni masuk di dalam jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki alokasi waktu 120 menit (3 jam pembelajaran). Kegiatan membaca dan menulis Al-Qur'an (BTAQ) dengan metode Ummi dilaksanakan dengan durasi 45 menit (1 jam pembelajaran) memakai jam pelajaran PAI.

Jadi pada praktiknya, kegiatan Ummi di SMP Pawayatan Daha 1 Kediri dilaksanakan dengan dua model. *Pertama*, Kelas kolektif. Kegiatan BTAQ metode Ummi dilaksanakan 1 jam pelajaran PAI dengan mengelompokkan setiap kelas di setiap jenjang yang memiliki jam pelajaran PAI di jam yang sama. Jadi setiap kelas, baik 7, 8, atau 9 akan berkelompok menjadi satu menyesuaikan tingkatan jilid umminya untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam model kelas kolektif pengajar metode ummi yang bertugas hanya satu orang.

*Kedua*, Kelas mandiri, Kegiatan BTAQ dengan metode Ummi dilaksanakan di kelas masing-masing, pengajar ummi dapat menyesuaikan jadwalnya dengan 3 jam pelajaran PAI, yaitu bisa memilih di jam pertama, kedua ataupun ketiga. Dalam kelas mandiri pengajar ummi



yang bertugas adalah dua orang, hal ini sebagai antisipasi dan pengkondisian peserta didik karena dalam satu kelas tingkatan jilid umminya berbeda-beda.

Selanjutnya, latar belakang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik dilihat dari sisi administrasi lembaga sebagai faktor internal yaitu, SMP Pawyatan Daha 1 Kediri merupakan unit dari Yayasan Pawyatan Daha. Yayasan memiliki garis besar haluan organisasi sejak awal berdiri ialah pendidikan untuk masyarakat tanpa melihat latar belakang agama peserta didik.

Sehingga inisiatif dari guru PAI adalah mengembangkan kurikulum PAI berangkat dari kebutuhan peserta didik beragama Islam agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Kemudian dari sisi peserta didik adalah banyaknya siswa yang sudah tidak melanjutkan mengaji di lingkungan rumahnya, baik ngaji ke TPQ ataupun Madrasah. Hal ini menjadi faktor eksternal dalam pengembangan kurikulum PAI.

## **PEMBAHASAN**

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu ikhtiar dan langkah adaptif di lingkungan pendidikan. Banyak model dalam pengembangan kurikulum sebagaimana yang dilakukan di SMP Pawyatan Daha 1 Kediri. Guru PAI menginisiasi program pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik di lapangan. Kebutuhan tersebut adalah meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Dalam konteks pelaksanaan kurikulum di kelas guru dapat mengevaluasi keberhasilan penerapan kurikulum dan kesesuaian terhadap kebutuhan peserta didik di kelas. Artinya guru dapat memberikan informasi penting kepada pihak terkait di sekolah mengenai efektivitas kurikulum di kelas dan kebutuhan untuk perbaikan (Aisyah et al., 2025).

Dalam konteks ini, guru berperan aktif sebagai *curriculum developer* yang menyesuaikan isi dan strategi pembelajaran dengan kondisi faktual peserta didik, sehingga kurikulum PAI menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna. Karena istilah guru sebagai pengembang kurikulum berarti guru berperan aktif dalam merancang kurikulum dengan menyesuaikan materi dan memenuhi kebutuhan peserta didik (Herdiansyah et al., 2025).



Pengembangan kurikulum PAI di SMP Pawyatan Daha 1 Kediri apabila merujuk konsep *Lawrence Stenhouse*, bahwa kurikulum sebagai proses dimana guru berperan aktif dalam melakukan pengembangan kurikulum dengan melihat kebutuhan peserta didik (Nisa & Ummah, 2025). *Stenhouse* melanjutkan, bahwa dalam proses pengembangan kurikulum, guru bukan hanya terlibat tetapi harus menjadi pelaku utama (Azhar & Dewi, 2023).

Karena kurikulum sebagai proses sehingga menuntut pengembangan kemampuan peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Asmarinda, 2022). Dalam konteks kajian ini, kemampuan yang dikembangkan adalah membaca dan menulis Al-Quran, kemampuan ini di lingkungan masyarakat mayoritas muslim sangat dibutuhkan.

Peningkatan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik dengan metode Ummi yang dikembangkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai dengan model *grassroots curriculum development* (pengembangan kurikulum akar rumput). Pengembangan kurikulum model *grassroots* dikenal juga dengan sebutan *bottom-up*. Model pengembangan kurikulum ini asumsi mendasarnya adalah dengan melihat kebutuhan di tingkat bawah, yaitu sekolah sebagai satuan pendidikan atau guru (Panjaitan et al., 2024).

Upaya pengembangan kurikulum selalu dipengaruhi pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum di kelas. Guru dapat melihat dan mengevaluasi ketidaksesuaian antara kebutuhan peserta didik di kelas dan kurikulum yang diterapkan, sehingga metode Ummi dipilih setelah menganalisis dan mengidentifikasi kebutuhan langsung peserta didik dan disepakati bersama masuk dalam intrakurikuler pelajaran Pendidikan Agama Islam (Akbar et al., 2022).

Model *grassroots* adalah istilah yang keluar dari pendekatan pengembangan kurikulum terbalik induktif. Menurut *Hilda Taba*, dalam model ini sangat menekankan peran aktif guru sebagai pengembang dan pelaksana kurikulum (Ni'matul 'Izzah et al., 2025). Model ini bersifat induktif, yaitu bergerak dari yang spesifik (kebutuhan peserta didik) ke umum (kurikulum nasional). Model ini sangat berbeda dengan pengembangan kurikulum tradisional (deduktif) yang dirumuskan oleh tim kurikulum tingkat nasional kemudian diturunkan ke tingkat daerah (Ramadan et al., 2025).

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan induktif, dalam hal ini *grass-root* lebih fleksibel dan menekankan partisipasi aktif dari guru. Merancang kurikulum dengan model *grassroots* memiliki tujuan yang sama dengan tujuan kurikulum nasional, yaitu memberikan



pengalaman belajar secara komprehensif kepada peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik melalui proses pembiasaan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum berbasis peserta didik di SMP Pawayatan Daha 1 Kediri dengan mengimplementasikan metode Ummi adalah upaya sekolah dan guru untuk memenuhi kebutuhan kemampuan membaca dan dan menulis Al-Qur'an peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah indukti dengan model *grassroots*. Kurikulum juga harus dipahami sebagai suatu proses yang dinamis bukan statis, kurikulum harus adaptif dengan kebutuhan zaman secara umum dan peserta didik secara khusus.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI dengan mengintegrasikan metode Ummi merupakan upaya konkrit dan sistematis yang berangkat dari kebutuhan nyata peserta didik, yaitu kurangnya kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Guru PAI berperan sebagai inisiator dan implementator proses pengembangan kurikulum PAI, dengan mengupayakan kurikulum PAI diintegrasikan dengan metode Ummi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an peserta didik di SMP Pawayatan Daha 1 Kediri. Dengan metode Ummi, peserta didik mengenal huruf *hijaiyah* dan menghidupkan kembali ingatan membaca Al-Qur'an peserta didik karena sudah berhenti mengaji.

Pengembangan kurikulum PAI menggunakan pendekatan induktif dengan model *grassroots*. Penggunaan model ini dalam pengembangan kurikulum bersifat fleksibel, karena yang menjadi acuan adalah kejelian guru melihat kebutuhan nyata peserta didik secara khusus atau kebutuhan unit sekolah atau madrasah secara umum, terlebih ketika dikaitkan dengan perkembangan zaman. Implikasi dari penelitian ini adalah mendorong guru atau sekolah untuk lebih responsif melihat kebutuhan riil peserta didik, kurikulum harus adaptif dengan kemajuan zaman dan juga harus kritis agar peserta didik tetap memiliki karakter yang bersumber dari agamanya dan budaya lingkungannya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih dan hormat, saya tujukan kepada semua guru dan karyawan SMP



Pawiyatan Daha 1 Kediri yang telah bekerjasama dalam membantu penelitian ini. Lebih khusus kepada guru PAI yang sudah meluangkan waktunya untuk berdiskusi mengkaji proses pengembangan kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Aini, M. N., Gemilang, J. P., & Soraya, S. Z. (2025). Peran Guru Sebagai Implementers Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(3), 85–92. <https://doi.org/10.69714/81gske23>
- Akbar, A. M., Fiddini, I. A., & Nurfalah, Y. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Islam Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja An-Nahdliyah di MTs Raudlatut Thalabah Kediri. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 1, 517–530.
- Asmarinda, A. (2022). Peran Pengawas Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA Kabupaten Murung Raya. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(6), 378–383. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i6.137>
- Aulia, F., Wanto, D., Idris, M., & Kristina, E. (2025). Konsep Dasar Kurikulum PAI. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7), 2282. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v5i7.2732>
- Azhar, K., & Dewi, L. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Guru di Indonesia, Mungkinkah? *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 95–115. <https://doi.org/10.32533/07106.2023>
- Efendi, A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 7(2), 178–196. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.15803>
- Hasyir, A. A., & Nuraeni, H. A. (2024). Keunggulan Tartil Al Qur'an melalui Metode Ummi di SMK Al Kautsar. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 997–1007. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1083>
- Herdiansyah, R. E., Hermansyah, R., & Dewi, D. E. C. (2025). Empowering Teachers in Curriculum Development: Roles, Challenges, and Policy Implications. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, 4(1), 1–6.
- Misbah, W. A., & Mariyam, S. (2024). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VIII di SMP Alfa Sanah Cisauk. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 38–47. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.120>
- Ni'matul 'Izzah, Y., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dynamics of Curriculum Development: Reviewing Rapph Tyler and Hilda Taba's Model. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.69836/hayati.v1i1.343>



- Nisa, Z. H., & Ummah, N. I. (2025). Manajemen Kurikulum Intrakurikuler Pada Program Desain Komunikasi Visual Dalam Membangun Literasi Digital Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Jember. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(3), 369–379. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i3.4756>
- Panjaitan, K., Tantri, J., Simatupang, L. R., Selviana, S., Kinanthi, A. C., Setiyadi, B., & Lestari, A. (2024). Memahami Pendekatan Dan Organisasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 149–157. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.449>
- Ramadan, F., Arawan, A., Fatmawati, F., Yennizar, Y., & Latif, M. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 1748–1755. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.735>
- Salsabila, A. K. (2024). Penggunaan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al- Qur'an. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 85–96. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.577>
- Saputra, A. (2023). Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP Amanah 1 Helvetia. *JURNAL SYIAR-SYIAR*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.36490/syiar.v3i2.893>
- Sigit Widodo, B. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Eiga Media.
- Sofiatunnaimah, E., & Minarti, S. (2025). Tantangan Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia: Analisis Ketidaksesuaian, Integrasi Nilai, dan Partisipasi Stakeholder. *Philosophiamundi*, 3(3), 500–508.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (22nd ed.). Alfabeta.
- Survei Kemenag, Indeks Literasi Al-Qur'an Kategori Tinggi. (2023). *Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus Desain dan Metode* (15th ed.). Rajawali Pers.